BAB II
PEMBAHASAN MASALAH

2.1 Skinhead

Skinhead adalah suatu subkultur yang lahir di London, Inggris pada akhir tahun 1960-an. Sekarang *skinhead* sudah menyebar ke seluruh belahan bumi. Nama *skinhead* merujuk kepada para pengikut budaya ini yang rambutnya dipangkas botak. Sebelum bermulanya era *skinhead*, ada golongan remaja yang dipanggil *mods* yang menjadi pemula sebelum *skinheads*.

Meskipun *skinhead* banyak diasosiasikan dengan kelompok orang-orang yang rasis dan neo-nazi, namun *skinhead* yang sebenarnya tidaklah neo-nazi, karena pada awalnya *skinhead* adalah kaum tertindas dari kelas pekerja (utamanya buruh pelabuhan) di London, Inggris. *Skinhead* juga bisa merujuk kepada kelompok orang (biasanya remaja) yang merupakan fans musik *oi!/streetpunk* dan juga *punk.*

George Marshall sedikit menjelaskan asal mula *skinhead* dalam buku Kaum *skinhead*. *Skinhead* adalah subkultur yang muncul dari kelas pekerja di Inggris pada tahun 1960-an yang dikonsepsikan sebagai suatu kekuatan perlawanan kelas menengah atas nama nilai solidaritas kelas pekerja dan maskulinitas. Subkultur ini merupakan pengembangan dari kaum *mods* yang berarti anak-anak kelas menengah yang ingin kelihatan rapi, menonjol dan mampu menandingi kelas-kelas lainnya, tampak kompetitif, bangga dan gadungan. *Mods* memiliki empat aliran, yaitu kelompok *art school, mainstream mods, scooter boys,* dan kelompok *hard mods* yang kemudian dikenal dengan *skinhead* (Marshall.2005:xxiv-xxv).

"*Skinhead* adalah totalitas sikap, kau tidak bisa menggunduli kepalamu dan memakai sepatu *boot* lalu berkata bahwa kau adalah seorang *skinhead*. *Skinhead* harus memiliki keyakinan-keyakinan kelas pekerjanya sendiri. *Skinhead* adalah semacam apresiasi terhadap pakaian dan musik. Aku pikir kau harus benar-benar

memahami akar-akarnya agar kau yakin untuk menjadi seorang *skinhead*."(Marshall. 2005:23).

Dapat penulis simpulkan bahwa, pada dasarnya *skinhead* merupakan budaya anak muda Inggris pada tahun 1960-an yang disebut *oi!* Dan baru berganti nama menjadi *skinhead* pada tahun 1980-an.

2.1.1 Sejarah Skinhead

Skinhead merupakan subkultur yang bermula di Inggris pada era '60-an. *Skinhead* yang pada awalnya didominasi kaum muda yang berasal dari kalangan menengah ke atas kemudian mewabah dan menyentuh setiap kalangan. Tidak terkecuali kalangan pekerja alias *working class*. Para pemuda dari kalangan tersebut meskipun harus bekerja keras tiap hari, sebagian malah sebagai buruh kasar atau buruh pelabuhan, namun tetap memiliki cita rasa tinggi dalam memilih *life style* tertentu. Mereka berusaha mengadaptasi *life style* yang berkembang dengan pola hidup, selera serta kemampuan finansial.



Gambar 3.1 Skinhead

Sumber: http://mmimageslarge.moviemail-online.co.uk (30 Oktober 2013)

Namun, para penganut subkultur *skinhead* di Indonesia sering dianggap hanya sebagai anomali (ketidaknormalan; penyimpangan dr normal; kelainan (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)) yang lebih bersifat artifisial (tidak alami; buatan (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)). Mungkin memang benar adanya jika mengingat *skinhead* Indonesia tidak berada pada waktu dan tempat kemunculan subkultur *skinhead*.

Kemunculan *skinhead* sendiri seperti yang dijelaskan diatas tampak bersifat epigon (orang yg tidak memiliki gagasan baru dan hanya mengikuti jejak pemikir atau seniman yg mendahuluinya; peniru seniman atau pemikir besar (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)), sehingga wajar jika *skinhead* di Indonesia sedikit berbeda karena *skinhead* Indonesia memang bukan bentuk prototipe (model yg mula-mula (model asli) yg menjadi contoh; contoh baku; contoh khas (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)), dan disinilah relativitas berlaku. Perbedaan tersebut meskipun tipis dapat diamati dari cara berbusana yang terlihat dari pemilihan merek.

2.1.2 Pakaian Skinhead

Kaum *trads* ini mudah dikenali dari setelan seperti *shirt button-up Ben Sherman, polo Fred Perry, bretel/suspender,* celana *jeans* semi ketat, *monkey boots, jaket jeans, jaket Harrington, V neck Sweater.* Serta yang terpenting adalah potongan rambut yang pendek, berbeda dengan gaya rambut *mods* pada umumnya. Pilihan akan jenis rambut yang pendek ini lebih disebabkan alasan kepraktisan. Terutama karena sebagian besar lapangan pekerjaan yang tersedia tidak membolehkan pekerja berambut gondrong apalagi bergaya acak tidak beraturan. (*skinhead bibble*, 1994:167)



Gambar 3.2 *Skinhead Boy*

Sumber: http://mmimageslarge.moviemail-online.co.uk (15 Maret 2014)



Gambar 3.3 *Skinhead Girl*

Sumber: https://www.pinterest.com/pin/568931365399394284 (5 Mei 2014)



Gambar 3.4 *Skinhead Couple*
Sumber: https://www.pinterest.com/pin/424956914811766075 (5 Mei 2014)

Selain itu, potongan rambut pendek dianggap sebagai keuntungan sewaktu harus menghadapi kehidupan jalanan yang keras ketika itu. Ada pula yang berpendapat bahwa pilihan berambut pendek merupakan *counter* terhadap *life style* kaum *hippie* yang dianggap mewah dan juga sedang berkembang pada masa tersebut. Lebih jauh lagi, suatu kisah menceritakan bahwa pilihan tersebut berasal dari kaum pekerja pelabuhan, seperti di kota Liverpool, yang memotong pendek rambut mereka untuk menghindari kutu yang banyak terdapat di sekitar pelabuhan.

2.1.3 Makna Gaya Skinhead

1) Berkepala botak. Karena gaya hidup mereka dijalanan yang memaksa untuk berkepala botak, agar telihat kasar dan keras karena kekerasan adalah bagian dari hidup seorang *skinhead*, jadi berkepala botak bagi

skinhead itu sudah menjadi bagian dari hidup mereka yang mereka anggap mendukung untuk hidup dijalanan.

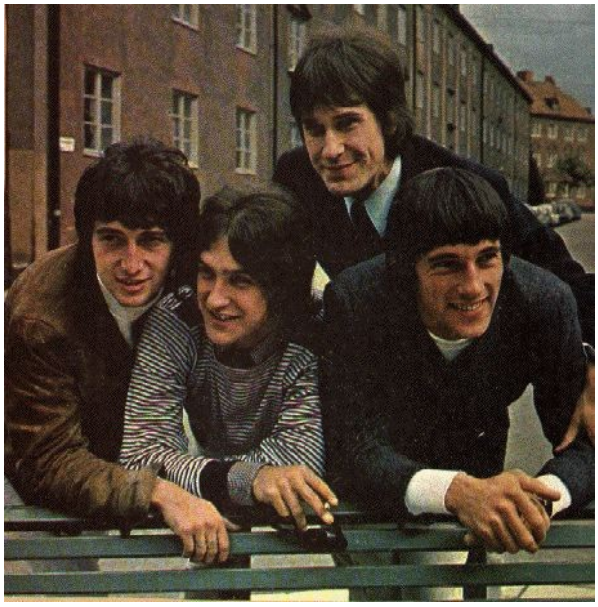
2) Celana *jeans skinny*. Karena dianggap fleksibel untuk hidup dijalanan dan mudah dalam perkelahian maka komunitas *skinhead* cendrung menggunakan celana *jeans skinny* ini dalam keseharian mereka.
3) Sepatu *boots*. Sepatu yang identik dengan *image* yang gagah, tangguh dan keras, juga *skinhead* yang terlahir dari kelas pekerja kasar atau pekerja pelabuhan di Inggris, maka sepatu *boots* ini membawa gambaran kekerasan yang dialami oleh komunitas *skinhead* itu sendiri.
4) *Bretel* atau *suspender*. Awalnya hanya sebagai variasi pendukung pemakaian celana. Tetapi pada akhirnya mempunyai arti dan makna tersendiri pada warna dan bentuk dari *bretel* atau *suspender* tersebut. *Bretel* atau *suspender* dengan warna yang merah yang berarti seorang *skinhead* yang suka berpolitik, hitam berarti *skinhead* tradisional atau bisa diartikan sebagai *skinhead* yang netral, dan putih yang berarti *skinhead* dengan golongan kulit putih atau nazi. *Bretel* atau *suspender* mempunyai 2 bentuk, yaitu Y dan X. Bedanya adalah jika seorang *skinhead* memakai *bretel* atau *suspender* berbentuk X maka *skinhead* tersebut termasuk dalam kategori *skinhead* yang beraliran lebih keras.
5) Jaket *boomber*. Bentuk jaket khas militer Inggris yang juga menjadi bagian dari penampilan *skinhead* bermakna untuk menambahkan kesan keras dan gagah yang diambil dari kesan militer tadi.
6) Merek *Fred Perry*. Merek yang terlahir di Inggris, sama seperti merek-merek lainnya yang dipakai oleh komunitas *skinhead*. Contohnya, *Lonsdale, DR.MARTENs, Ben Sherman, Paul Smits,* dan lain-lain itu merek *clothing* yang dipakai oleh pekerja-pekerja di Inggris pada zamannya. Yang pada akhirnya menjadi merek trend dikalangan komunitas *skinhead* pada zaman sekarang.

Dari arti makna-makna tersebutlah penulis dan masyarakat bisa menilai dan memberikan kesan pada komunitas-komunitas *skinhead* yang ada selama ini. Walaupun semua gaya dari komunitas *skinhead* tersebut masih diadopsi dari

gaya-gaya komunitas *skinhead* yang berada di luar negeri khususnya Inggris tetapi komunitas-komunitas skinhead Indonesia-pun masih menjunjung tinggi adat-adat bangsa, dimana Indonesia masih termasuk dalam kebudayaan timur.

2.1.4 Musik Skinhead

Karena *skinhead* sendiri pada dasarnya adalah suatu subkultur bukannya sebuah *genre* atau aliran musik, pilihan musiknya pun bisa beragam. Yang pertama tentunya adalah *roots* mereka yang berasal dari *mods*, para *trads* pun pada awalnya sangat terpengaruh musik *R&B ala British* seperti dari *The Who, The Kinks*. Namun, mereka juga terinspirasi oleh *style ala Jamaican Rude Boy* yang juga populer di Inggris pada zaman itu. *Rude Boy* atau rudy merupakan sebutan untuk para imigran Jamaika yang berkulit hitam pencinta dansa dan musik asal mereka. Hasilnya, para *trads* pun sangat menggemari musik ska, reggae, rocksteady, bahkan sampai musik soul. *The Specials* Maka terkadang, seorang *skinhead* pun ikut menikmati alunan dari seorang penyanyi soul seperti Aretha Franklin misalnya.



Gambar 3.2 The Kinks

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Helmfrid-sofa4_Touched.JPG (30 Oktober 2014)



Gambar 3.3 The Specials

Sumber: http://wax-wane.com/2012/06/25/the-specials-two-tone-style/ (30 Oktober 2013)

Dari *roots* tersebut dapat ditelusuri bahwa pada dasarnya *skinhead* sama sekali tidak identik dengan rasis. Sebagaimana pendapat awam pada umumnya. Karena mereka pun menikmati kultur dari masyarakat kulit hitam. Bahkan, banyak juga *skinhead* yang berkulit hitam dan berwarna kulit lainnya.

2.2 Profile Narasumber

2.2.1 Narasumber 1

Yogi Firmansyah yang lebih akrab dipanggil Bongging, mempunyai pekerjaan dibidang *fashion* di salah satu *distributor outlet* terkenal di Bandung sudah memasuki dunia *skinhead* semenjak duduk di bangku sma sekitar tahun 1999. Alasan bongging, begitu ia biasa disapa, merasa dengan bergabung bersama komunitas *skinhead* ia lebih mempunyai rasa solidaritas yang tinggi antar sesama karena tidak adanya pandangan tentang perbedaan yang dapat membatasi mereka satu sama lain dan juga tidak tertinggal dengan gaya-gaya pakaian *skinhead* yang

memang berhubungan dengan pekerjaannya. Walaupun menurutnya gaya berpakaian komunitas *skinhead* di Indonesia kurang lebih tidak jauh berbeda dengan gaya berpakaian komunitas *skinhead* lainnya dan tidak mempunyai cirikhas tertentu.

2.2.2 Narasumber 2

Enggar Budi yang sudah bergabung kurang lebih sejak 12 tahun yang lalu mengagumi *skinhead* karena komunitas *skinhead* dianggap mempunyai attitude yang lebih baik dan lebih terarah dibandingkan komunitas-komunitas subkultur lainnya. Sebelum menjadi seorang *skinhead* Enggar pernah bergabung dengan komunitas subkultur punk. Awalnya ia merasa nyaman tetapi setelah ia mengetahui adanya komunitas *skinhead* dan mengetahui lebih banyak tentang *skinhead*, ia pun beralih dan menganggap *skinhead* lebih mempunyai aturan dan tatakrama dalam menjalani hidup. Dengan kedudukannya sebagai CSO di suatu perusahaan swasta pun tidak menghalanginya untuk tetap bergaya layaknya *skinhead-skinhead* yang ada karna gaya berpakaian *skinhead* yang memang rapih.

2.2.3 Narasumber 3

Lisdianto Triherliono yang akrab dipanggil Bung Anto di perumahan Kopo Bihbul, Bandung adalah skinhead yang juga menjabat sebagai ketua rukun tetangga dikomplek itu. Bung Anto bergabung dalam skinhead kurang lebih sudah hampir 20 tahun. Pengalaman ini pun dapat membuktikan bahwa komunitas skinhead tidak selamanya buruk dalam pandangan masyarakat. Sebagai wiraswastawan, bapak rt dan seorang skinhead sejati sampai saat ini Bung Anto dapat membagi waktu dan menempatkan diri dengan baik. Dan ia terbukti bisa menjatuhkan pandangan-pandangan negatif masyarakat tentang citra buruk skinhead selama ini.

Tiga narasumber tersebut dianggap sudah dapat mewakili suara komunitas *skinhea*d yang memang sudah marak belakangan ini di Indonesia khususnya daerah Bandung, Jawa Barat. Penulis pun memilih narasumber yang telah lama berkecimpung di dalam komunitas *skinhead* dengan latar belakang pekerjaan yang

berbeda-beda agar dapat mewakili komunitas-komunitasnya dan dapat mengetahui apakah ada perbedaan gaya busana didalam komunitas tersebut menurut pekerjaan mereka pada masing-masing bidangnya.

2.3 Analisis Data dan Pembahasan

2.3.1 Gaya Busana Skinhead Dalam Lingkup Komunitas Skinhead

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya gaya busana dapat diartikan sebuah identitas diri bagi sipemakai atau penggunanya. Gaya busana seseorang dapat mencerminkan kepribadian yang dapat dilihat dari cara pemakaian pakaian, aksesoris, sepatu, model potongan rambut dan lain-lain yang juga melekat ditubuh mereka.

Begitu pula dengan gaya busana yang biasanya dipakai oleh komunitas-komunitas subkultur yang berkembang di dunia, mereka menggunakan gaya busana yang berbeda satu sama lainnya yang dimaksudkan agar masyarakat awam dapat mengenali mereka dengan mudah. Termasuk dengan gaya busana komunitas skinhead yang terkenal dengan potongan rambut pendek cendrung botak, *poloshirt*, dan celana *jeans* semi ketat juga sepatu *boots*.

Gaya busana menurut narasumber adalah sebuah identitas yang dapat mencerminkan pribadi masing-masing individu pemakainya. Sebagai contoh, Saudara Yogi yang biasa memakai gaya busana *skinhead* dikesehariannya, dengan begitu masyarakat akan tahu bahwa dia adalah anak *skinhead* dengan hanya melihat dari pakaian yang mereka pakai. Dapat ditambahkan, gaya busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki termasuk didalamnya aksesoris pelengkap pakaian yang dapat lebih menunjang gaya berbusana seseorang, termasuk gaya berbusana komunitas *skinhead* itu sendiri.

Gaya busana yang telah menjadi bagian dari komunitas *skinhead* ini merupakan satu ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dari pengertian *skinhead* dalam lingkup komunitasnya mau pun pengertian *skinhead* yang dipandangan oleh masyarakat.

Itu disebabkan karena gaya busana yang sangat khas dan nyata bentuknya, seperti pada umumnya yang biasa digunakan oleh komunitas-komunitas *skinhead*, yaitu *shirt button-up Ben Sherman, polo Fred Perry, bretel/suspender,* celana *jeans* semi ketat, *monkey boots, jaket jeans, jaket Harrington, V neck Sweater.*

Gaya busana *skinhead* yang memang sudah menjadi ciri khas dari komunitas *skinhead* dulu sampai saat ini telah tergambarkan melalui gaya busana yang tidak banyak mengalami perubahan. Dimana gaya busana *skinhead* pun lahir dari gaya komunitas-komunitas pekerja di Kota London, Inggris pada tahun 1960an.

Dengan kata lain, gaya busana skinhead dalam lingkup komunitas *skinhead* di Bandung, Jawa Barat tidak lah berbeda dengan gaya busana andalan ala komunitas-komunitas *skinhead* lainnya. Yaitu, potongan rambut yang pendek cendrung botak, *poloshirt*, dan celana *jeans* semi ketat juga sepatu *boots*. Gaya busana yang seperti itu pula yang digunakan oleh para narasumber dalam gaya dandanan mereka sehari-hari. Mereka tidak merasa keberatan atau terpaksa, justru mereka merasa terbiasa dengan gaya busana mereka yang seperti itu. Keterbiasan itu pun timbul karena adanya rasa nyaman dan bangga yang mereka rasakan sejak mereka bergabung dalam komunitas skinhead tersebut.

2.3.2 Makna Pesan yang Mereka Ekspresikan Melalui Gaya Busana Komunitas Skinhead

Masih banyak kalangan masyarakat yang risih terhadap keberadaan komunitas-komunitas subkultur di Indonesia. Masyarakat menilai bahwa dandanan dan perilaku komunitas-komunitas subkultur itu urakan, tidak pantas untuk ditiru oleh kaum muda penerus bangsa. Termasuk komunitas subkultur seperti *skinhead* pun menjadi sasaran empuk ketidaksukaan masyarakat pada *image* komunitas subkultur yang amburadul.

Namun ketiga narasumber menyangkal pernyataan-pernyataan dari masyarakat yang mereka pikir tidak mengenal mereka dengan baik. Seperti pernyataan dari Saudara Enggar, yang bekerja pada salah satu perusahaan besar swasta di

Bandung, Jawa Barat, yang tidak mempermasalahkan tentang dandanan seorang *skinhead* pada waktu bekerja.

”Sebenarnya tergantung perusahaannya juga. Perusahaan tempat saya bekerja memang mengharuskan rapih tetapi tidak menjadikan *image* saya sebagai *skinhead* berubah. Karena saya tetap seperti *skinhead-skinhead* lain yang tetap rapih menggunakan kemeja, celana panjang, dan sepatu *boots* pendek. Dengan begitu saya tetap terlihat rapih dan juga tetap terlihat seperti *skinhead* lainnya. Ya begini lah dandanan saya setiap saya bekerja.”

Tidak seperti saudara Enggar yang menjadi seorang pekerja kantoran, saudara Yogi yang bekerja di bidang *fashion* di salah satu *distro* terkemuka di Bandung, Jawa Barat yang kebetulan belakangan ini pun sedang digandrungi oleh kaum muda, tidak terlalu mempersoalkan masalah gaya dandanan ketika ia bekerja. Itu dikarenakan lingkungan yang mendukung dan memang tidak terikat kontrak yang terlalu resmi dengan tempat kerjanya.

”Semua asik-asik aja. Saya mau berdandan seperti apa dan kaya gimana selama saya merasa nyaman memakainya. Tidak masalah. Orang-orang pun tidak ada yang protes kalau masuk *distro* ini dengan gaya dandanan saya yang *skinhead* dan *distro* saya yang memang bersifat *general*. Dari pihak yang punya *distro*nya pun oke-oke aja.”

Berbeda dengan pengalaman satu narasumber yang sangat unik ini, bermodalkan kepercayaan warganya untuk menjadikannya seorang Ketua Rukun Tetangga (RT) di daerah Kopo – Bandung, Jawa Barat menjadi seorang *skinhead* dan berdandan ala *skinhead* tidak menyurutkan niat Saudara Lisdianto untuk tetap mencalonkan diri menjadi ketua rt di wilayah tempatnya bermukim. Lebih bebas lagi bagi Saudara Anto untuk berekspresi dengan gaya busana *skinhead* nya, selain hanya menjadi ketua rt didaerahnya Saudara Anto yang mempunyai pekerjaan sampingan milik pribadi dibidang otomatif pun tidak merasa terganggu dengan gaya busana yang harus ia kenakan setiap harinya.

”Gaya berpakaian seseorang itu tidak bisa dipaksakan, yah asal kita tahu dan bisa menempatkan gaya berpakaian kita saja. Menurut saya *image* itu tidak bisa selalu dilihat dari *style* seseorang, kadang-kadang orang berpakaian seperti itu hanya sebagai tuntutan peran saja bukan berarti dia seperti itu. Yah beda-beda lah definisi setiap orang. Tapi yang jelas kalau warga saya sudah tau saya dari dulu seperti ini jadi *fine-fine* saja.”

Dapat diketahui bahwa menjadi seorang *skinhead* dan bergaya ala *skinhead* tidak menyurutkan niat mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan layak. Terbukti dari perbedaan-perbedaan pekerjaan diatas, tidak adanya diskriminasi yang mempermasalahkan tentang gaya busana atau gaya dandanan *skinhead* yang slama ini menjadi pergunjingan di masyarakat. Tidak adanya perbedaan yang mencap mereka sebagai pekerja yang tidak profesional dengan alasan mereka bergaya dandanan seperti itu.

Ada baiknya masyarakat bisa memberi sedikit nilai posititif kepada komunitas skinhead dalam segi ini. Seperti apa yang diungkapkan oleh Saudara Lisdianto, ”Masih banyak kok punk-punk yang sukses dan asik-asik saja.”

Ingin menunjukan siapa mereka, kepuasan hati tersendiri, rasa bangga dan mencari identitas *skinhead* di tengah-tengah masyarakat, itu lah inti dari gaya dandanan komunitas *skinhead* selama ini. Seperti yang dikemukakan Saudara Enggar.

“Tetap identitas. Karena dengan berpakaian seperti ini orang-orang jadi tahu kalau kita anak-anak *skinhead*. Dan saya merasa bangga menjadi *skinhead* dan kalau jalan dengan berpakaian seperti ini. Punya rasa kepuasan tersendiri saja.”

Sependapat dengan Saudara Enggar, Saudara Lisdianto menyatakan, “Selain memang ciri khas *skinhead* yang seperti itu kayanya tidak ada lagi yang harus ditunjukan karena dengan bergaya seperti itu pun masyarakat sudah otomatis tahu kok kalau itu *skinhead*. Itu lah yang membuat *skinhead* beda.”

Dari ketiga narasumber, hanya Saudara Yogi yang tidak mengatakan bahwa gaya busana *skinhead* adalah perwujudan dari pencarian identitas *skinhead*. Hal ini sebabkan oleh gaya komunitas *skinhead* dunia yang hampir semua sama. Maka menurut pandangan Saudara Yogi yang ingin ditunjukan oleh komunitas *skinhead* dengan tidak adanya perbedaan antara satu sama lain sesame komunitas *skinhead*. Karena kesamaan itu tidak adanya perbedaan terjalin dan tercipta di komunitas *skinhead*. Entah itu perbedaan dari segi warna kulit, jenis kelamin, agama, maupun perbedaan strata ekonomi. Dalam *skinhead* kita semua sama.

Saudara Yogi pun menambahkan, "Disini saya merasakan sekali teman-teman yang memang ada saat senang dan susah, juga tidak membeda-bedakan satu sama lain. Solidaritas yang seperti itu yang mungkin belum tentu dimiliki oleh komunitas-komunitas lain." Itu lah penjelas Saudara Yogi atas tidak adanya perbedaan di dalam komunitas *skinhead* yang menurutnya juga ingin ditonjolkan oleh komunitasnya selain identitas yang mengakui mereka di masyarakat.

Walaupun tidak semata-mata mencari identitas, Saudara Yogi tetap menggunakan busana *skinhead*-nya dalam kehidupan sehari-hari. "Iya, karena saya sudah merasa nyaman dengan gaya yang seperti ini dan sudah terbiasa saja. Dan memang ini lah saya."

Begitu juga dengan Saudara Enggar dan Saudara Lisdianto yang juga memakai busana ala *skinhead* setiap harinya. Penjelasan Saudara Enggar, "Iya, karena sudah menjadi kebiasaan dan saya mau orang tahu kalau saya seperti ini dan saya seorang skinhead. Walaupun kata orang tidak terlalu penting tetapi saya bangga dan punya kepuasan batin tersendiri yang saya rasakan."

Selain memang karena terbiasa dan rasa nyaman yang mereka miliki dalam menggunakan busana yang seperti itu, ternyata faktor-faktor kebanggaan, identitas dan pengakuan dalam masyarakat lah yang mendorong mereka untuk tiap harinya berdandan ala *skinhead*.

Pada intinya makna pesan yang dapat diekspresikan oleh komunitas *skinhead* melalui gaya busana mereka yang seperti itu adalah mereka ingin menunjukan siapa diri mereka. Dengan bergaya busana yang berbeda dari masyarakat kebanyakan dan mempunyai ciri khas-ciri khas tersendiri dari komunitas-komunitas subkultur lainnya, komunitas *skinhead* dapat dengan mudah dikenali dari gaya busana mereka dan masyarakat awam pun dapat dengan mudah mengenali mereka tanpa tahu siapa mereka dengan hanya melihat gaya busana yang mereka gunakan.

2.3.3 Bagaimana Makna tersebut Ikut Menentukan Identitas Komunikasi Skinhead

Anggapan tak kenal maka tak sayang ternyata dialami juga oleh komunitas *skinhead* di Bandung, Jawa Barat. Banyak masyarakat awam yang masih belum bisa menerima komunitas-komunitas subkultur ini dengan anggapan bahwa tugas mereka hanya membuat keributan semata. Beberapa komunitas yang tidak terima dengan anggapan tersebut pun ikut membuat pernyataan-pernyataan yang tidak enak tentang masyarakat, dan ada juga yang menanggapi semua itu dengan tenang dan santai. Tetapi pernyataan mereka semua relatif sama, yaitu acuh dengan pendapat dan pandangan masyarakat terhadap mereka maupun terhadap komunitas mereka.

Saudara Yogi menyatakan, “Image jelek masyarakat tentang *skinhead*, punk, metal dan lain-lain? Masa bodo amat yah. Yang menjalani saya, yang tahu saya, yang merasakan saya jadi ya saya yang bisa membedakan disaat saya merasa nyaman atau saya merasa tidak nyaman.”

Begitu pula dengan pernyataan Saudara Enggar yang sama-sama acuh, “*Don’t judge a book by the cover*. Masa bodo saja sih, cuek. Itu hak mereka untuk mengatakan tidak yang penting tidak mengganggu saya dan saya juga tidak mengganggu mereka, yah sebaliknya saja.”

Pembelaan pernyataan dari komunitas pun akhirnya diwakili oleh Saudara Lisdianto.
“Tidak terlalu ambil pusing! Karena tidak semua anak punk itu brutal. Balik lagi pada *attitude* masing-masing saja. Kalau memang ada yang brutal brarti itu bukan salah anak punk-nya tapi kesalahan ada pada pribadinya sendiri. Masih banyak kok punk-punk yang sukses dan asik-asik saja.”

Sikap acuh dari ketiga narasumber diatas bukan tanpa alasan, mereka memberi pernyataan tersebut bukan karena mereka takut menghadapi hujatan dari masyarakat, tetapi justru mereka ingin mengenalkan komunitas skinhead kepada masyarakat dengan pandangan berbeda yang lebih positif. Seperti yang dikemukakan oleh Saudara Enggar, ”Perbedaan yang sangat jelas saya rasakan dari punk ke *skinhead*. *Skinhead* lebih punya *attitude* yang baik dari pada aliran punk. Makanya saya lebih merasa nyaman ada di komunitas *skinhead*.”

Selain itu Saudara Yogi pun menambahkan, selain perbedaan gaya dandanan perbedaan pola pikir pun ia rasakan ketika memasuki komunitas *skinhead*. ”Saya merasa adanya solidaritas yang kuat di dalam *skinhead* ini. Disini saya merasakan sekali teman-teman yang memang ada saat senang dan susah juga tidak membeda-bedakan satu sama lain. Solidaritas yang seperti itu yang mungkin belum tentu dimiliki oleh komunitas-komunitas lain.”

Penyataan-pernyataan tersebut juga dapat menguatkan bentuk-bentuk komunikasi non-verbal yang ingin ditunjukan komunitas *skinhead* dalam pencapaian identitas positif di kalangan masyarakat. Selain gaya busana komunitas *skinhead* yang ikut menentukan identitas komunitas *skinhead*, dilihat dari pernyataan-pernyataan narasumber yang ingin menonjolkan identitas dari komunitas *skinhead* berupa pengakuan di tengah masyarakat, itu lah arti identitas yang terseriat dalam penggalan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh para narasumber.

2.4 Gaya Busana

2.4.1 Pengertian Gaya Busana

Gaya busana yang sama artinya dengan *fashion* dalam bahasa asing mempunyai arti sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki (Fashion Tendance 2008 an Expression). Didalam hal ini termasuk:

1. Semua benda yang melekat di badan seperti: baju, sarung dan kain panjang.
2. Semua benda yang melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti : selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang didalam istilah asing disebut millineries.
3. Semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti : hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin. Didalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah *accessories*.

Gaya busana dapat diartikan sebuah identitas diri bagi si pemakai atau penggunanya. Gaya busana seseorang dapat mencerminkan kepribadian yang dapat dilihat dari gaya cara pemakaian pakaian, aksesoris, sepatu dan lain-lain yang melekat ditubuh mereka. Begitu pula dengan gaya busana yang biasanya dipakai oleh komunitas-komunitas subkultur yang berkembang di dunia, mereka menggunakan gaya busana yang berbeda satu sama lainnya yang dimaksudkan supaya masyarakat awam dapat mengenali mereka dengan mudah.

2.5 *Fashion* dan Identitas Diri

Menjadi *fashionable* berarti mengakrabi bahwa *fashion* adalah salah satu kebutuhan sebagai bagian dari masyarakat *fashion*. Tak harus selalu terpatok pada tren yang ada, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk merepresentasikan diri kita melalui apa yang kita gunakan.

Identitas yang dimaksud merupakan sebuah identitas yang nantinya mendenotasikan kelas sosial, profesi, dan status sosial.

Seseorang butuh menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan fashion serta pakaian merupakan cara bagi sejumlah hasrat atau tuntutan yang kompleks dinegosiasikan. (Simmel, 1971)

Manusia adalah performer, setiap orang diminta untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik, atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan, adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri.

Sebagaimana ditegaskan John Berger (dalam Subandy, 2007:246) dalam karyanya Signs in Contemporary Culture, "Pakaian kita, model rambut, dan seterusnya adalah sama tingkatannya dan digunakan untuk "menyatakan" identitas kita. Identitas yang dimaksud merupakan sebuah identitas yang nantinya mendenotasikan kelas sosial, profesi, dan status sosial.

Di sini ada sebuah penekanan bahwa fashion bisa dikonstruksi oleh manusia. Karena sebenarnya manusia sendiri yang memaknai hubungan antara fashion dengan sebuah identitas. Manusialah yang melakukan pemetaan-pemetaan terhadap kelas-kelas dari fashion-fashion yang digunakan. Dan hal itu, mulai mengakar lekat ketika manusia masuk ke dalam manusia modern.

cemas kalau ketinggalan zaman atau tidak bisa mengikuti mode. Namun, fashion dalam masyarakat-masyarakat modern dibatasi oleh kode-kode gender, realitas ekonomi, dan kekuatan konformisme sosial yang terus mendiktekan apa yang bisa dan tidak bisa dipakai orang.

Fashion adalah salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok. Begitu suatu masyarakat muncul, kemudian masyarakat kapitalis muncul, fashion pun muncul. Dan fashion biasanya mengkomunikasikan atau memiliki kekuatan yang di ketahui secara umum. Dari sini ada beberapa hal yang bisa di pahami. Misalnya orang yang mengenakan potongan rambut botak, jeans levi's, polo shirt dan sepatu boot tinggi

Doctor Martens menunjukan orang itu adalah anggota skinhead. Kata Malcolm," dalam hal ini seorang individu awalnya bukanlah skinhead tapi baju-baju itulah yang membentuk dirinya sebagai skinhead".

Menurut Simmel dalam bukunya Fashion, dua kecenderungan sosial yang penting dalam membentuk fashion. Dan bila salah satu kecenderungan itu hilang maka fashion tak akan terbentuk. Kecenderungan yang pertama adalah kebutuhan untuk menyatu dan yang kedua adalah kebutuhan untuk terisolasi. Menurut Simmel: individu haruslah memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, masyarakat dan individu juga harus memiliki hasrat menjadi sesuatu yang terlepas dari bagian itu. Manusia rupanya perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan fashion serta pakaian merupakan cara bagi hal itu di negosiasikan. Dan saat kebutuhan untuk membedakan dirinya atu kelompoknya dari yang lain lebih besar maka fashion akan berkembang lebih cepat. Kebalikannya, "bila masyarakat kurang lebih stabil maka fashion kurang memungkinkan untuk berubah.

(http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2180412-defenisi-fashion-menurut-para-ahli/#ixzz39R3avjHW)

Secara intuitif untuk menyatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui fashion dan pakaian yang dipakainya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang ditemuinya, tampaknya meegaskan pandangan bahwa fashion dan pakaian dipergunakan untuk mengirimkan pesan tentang diri seseorang pada orang lain.

2.6 Subkultur

2.6.1 Pengertian Subkultur

Subkultur sebagaimana diungkapkan Brake adalah suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami secara kolektif yang muncul dari kontradiksi berbagai struktur sosial ia membangun suatu bentuk identitas kolektif dimana identitas individu dapat diperoleh diluar identitas yang melekat pada kelas,

pendidikan, dan pekerjaan (Brake, dalam Barker, 2006: 339).

Secara harfiah, subkultur terdiri dari dua kata. Sub yang berarti bagian, sebagian dan kultur kebiasaan dan pembiasaan Tapi secara konseptual, subkultur adalah sebuah gerakan atau kegiatan atau kelakuan (kolektif) atau bagian dari kultur yang besar. Yang biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan akan kultur mainstream tersebut. Bisa berupa perlawanan akan apa saja; agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap mainstream. Secara kasar itu bisa diartikan juga sebagai 'budaya yang menyimpang.

Setiap masyarakat maupun kelompok selalu berusaha agar ciri khasnya dapat terlihat oleh yang lainnya. Hal ini membuat setiap kelompok berusaha untuk menciptakan identitas yang dapat mewakili kelompoknya. Agar terlihat berbeda dengan yang lain maka ada kalanya identitas atau budaya khas kelompok tertentu, dibuat berbeda dengan budaya pada umumnya. Dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama atau yang umum di masyarakatnya. Kebanyakan masyarakat menganggap dan mengidentikkan subkultur dengan suatu kegiatan yang sifatnya negatif. Padahal bila kita memahami makna yang sebenarnya, subkultur tidak selalu merujuk pada hal yang negatif.

Subkultur membentuk suatu bentuk identitas kolektif dimana identitas individu bisa diperoleh diluar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan dan pekerjaan.

Beberapa ahli juga memberikan pendapat tentang pengertian subkultur, misalnya , Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164) "Subkultur adalah gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (style) dan bukan hanya merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial".

(http://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/05/23/subculture/)

2.6.2 Fungsi Subkultur

Menurut Brake ada lima fungsi yang bisa di mainkan subkultur bagi para

anggotanya diantaranya yaitu :

a) Menyediakan suatu solusi atas berbagai masalah sosio ekonomi dan struktural.

b) Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari yang ada di sekolah dan lingkungan kerja.

c) Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial.

d) Menyediakan berebagai aktifitas hiburan bermakna yang bertentangan dengan di sekolah dan tempat kerja

e) Melengkapi solusi terhadap masalah dilema eksistensial identitas.

(http://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/05/23/subculture/)

Jika kita menganalisa permasalah yang ada dari sudut kajian subkultur diatas, maka penulis dapat menarik asumsi bahwasanya subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya dalam pembelajarannya. Dalam kehidupan kita begitu banyak subkultur yang bisa kita jumpai, subkultur tersebut berkembang pesat seiring dengan pola masyarakat yang semakin kompleks. Subkultur *Skinhead*, termasuk dalam kategori subkultur yang lahir dari kesamaan pemahaman indvidu-individu akan suatu hal dan juga lahir dari keadaan masyarakat yang semakin kompleks.

2.7 Komunikasi Non-Verbal

2.7.1 Pengertian Komunikasi Non-Verbal

”Komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku karangan Riswandi (2009:69).

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non-verbal. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

2.7.2 Fungsi Komunikasi Non-Verbal

Menurut Mark L. Knapp dalam Rakhmat (2005:287) fungsi komunikasi non-verbal terdiri dari lima fungsi, antara lain :

1. *Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. *Substitusi*, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
4. *Komplemen*, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.6.3 Bentuk Pesan Non-Verbal

Duncan dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. (2005:289) menyebutkan enam jenis pesan non-verbal, sebagai berikut:

1. Pesan kinesik atau gerak tubuh – yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti – terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Paralinguistik atau suara – pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.
3. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial – disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
4. Olfaksi atau penciuman – bau-bauan telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar dan tidak sadar. Tetapi kebanyakan komunikasi melalui bau-bauan berlangsung secara tidak sadar.
5. Sensitivitas kulit – alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik – diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.

Dari berbagai bentuk pesan non-verbal yang sudah dijelaskan, penulis akan lebih jauh membahas mengenai bentuk artifaktual. Hal ini dikarenakan gaya dandanan komunitas *skinhead* juga diketahui sebagai bagian dari penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik (aksesoris) yang melekat dan memiliki makna tertentu.

2.7 Tinjauan Umum Buku

2.7.1 Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman (http://id.wikipedia.org/wiki/Buku).

Buku adalah sebuah wadah yang praktis berisi cetakan atau jilidan halaman yang bersifat menginformasikan, menjelaskan, menerangkan sesuatu atau

memindahkan pengetahuan ke dalam sebuah tulisan kepada pembaca dengan melewati waktu dan jarak.

2.7.2 Pengertian Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2010) "Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesandengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku.Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup popular dimasyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak, komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita".

2.7.3 Jenis Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2010) buku bergambar sekarang semakin berkembang dan memiliki banyak macam dan jenisnya. Macam-macamnya adalah:

a. Buku yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.

b. Dimana ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. berarti teks dibuat terlebih dahulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan.

c. Dimana ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks. Dewasa ini, kita bisa melihat contoh-contoh dari ketiga ketiga kategori di atas, meskipun kategori terkahir tergolong langka. Salah satu contohnya kemungkinan diterapkan pada buku-buku yang menggunakan desain abstrak untuk *heading* setiap bab-nya.

2.8.4 Elemen-elemen Visual Gambar

a. Garis

Menurut Daniel M. Mendelowitz & Duante A. Wakeham (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) Garis menciptakan arah, gerak, dan energi. Garis tegas

umumnya disunakan untuk menggambarkan fenomena alam dan terkesan maskulin, sedangkan garis lembut dapat menciptakan kesan feminim, melankolis atau pun kelunakkan. Garis untuk membuat ilustrasi cergam adalah goresan-goresan yang membentuk gambaran karakter atau tokoh dalam cerita dan gambar pendukung lainnya.

b. Ilustrasi

Ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Dalam perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, dan lain-lain. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, dan akhir-akhir in bahkan banyak dipakai image bitmap hingga karya foto.

Ilustrasi buku dan majalah adalah media yang sangat membutuhkan ilustrasi. Ilustrasi tersebut akan memudahkan pembaca untuk berilustrasi tentang tokoh atau cerita yang ditulis dalam buku atau majalah (Adi Kusrianto, 2007: 140).

Tujuan ilustrasi adalah untuk menjelaskan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dimengerti oleh pengamat.Fungsi ilustrasi antara lain:

a. Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita
b. Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan ilmiah.
c. Memberikan bayangan langkah kerja .
d. Mengkomunikasikan cerita.
e. Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
f. Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

Dalam desain, ilustrasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih general karena ketidakterikatannya dalam membuat bentuk-bentuk yang tidak ada dalam dunia nyata.

Pada masa kini, ilustrasi semakin berkembang dengan penggunaan banyak software pembantu seperti Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, CorelDraw, dan

lain lain. Namun ilustrasi tradisional yang dibuat dengan tangan tetap memiliki nilai yang tinggi.

d. Warna

Warna adalah suatu proses yang terjadi dimana cahaya mengenai suatu benda. Setiap orang pasti menyukai warna karena kehadiran warna mampu memberikan keindahan dan nilai estetika. Selain itu, warna juga dianggap memiliki pengaruh terhadap psikologi seseorang.

Umumnya orang akan memilih warna sesuai dengan karakter masing-masing sehingga warna favorit seseorang terkadang tidak sama. Warna begitu bermanfaat dalam kehidupan manusia. Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer.

Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer. Berbicara tentang warna tidak akan terlepas dari teori-teori warna yang dinyatakan oleh beberapa ahli berikut ini:

Teori *Sir Isaac Newton*

Newton melakukan percobaan dan menyimpulkan, apabila dilakukan pemecahan warna spektrum dari sinar matahari, akan ditemukan warna-warna yang beraneka ragam yang terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Warna-warna tersebut dapat kita lihat pada pelangi.

Teori *Brewster*

Teori Brewster pertama kali dinyatakan pada tahun 1831. Teori ini menyederhanakan warna-warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Kelompok warna ini sering disusun dalam lingkaran warna brewster. Lingkaran warna brewster menjelaskan teori komplementer, split komplementer, triad, dan tetrad. Warna primer, merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning.

Warna sekunder, merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru.

Warna tersier, merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.

Warna netral, warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam.

Teori Brewster disebut dengan lingkaran warna yang banyak digunakan dalam dunia seni rupa.

Teori *Munsell*

Pada tahun 1858, Munsell menyelidiki warna dengan standar warna untuk aspek fisik dan psikis. Berbeda dengan Newton dan Brewster, Munsell mengatakan warna pokok terdiri dari merah, kuning, hijau, biru dan jingga. Sementara warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau muda, hijau tua, biru tua dan nila. (http://www.edupaint.com/warna/roda-warna/505-read-110620-teori-warna-dan-ahlinya.html)

d. Tipografi

Didalam desain grafis, Tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, “menyusun” meliputi merancang bentuk publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, “menyusun” meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. Huruf cetak memang huruf yang akan dicetakan pada suatu media tertentu, baik menggunakan mesin cetak offset, mesin cetak desktop, cetak sablon pada body pesawat terbang, bordir pada kostum pemain sepak bola, maupun publikasi di halaman web Desain komunikasi visual tidak bisa lepas dari tipografi sebagai unsur pendukungnya. Perkembangan tipografi banyak

dipengaruhi oleh faktor budaya serta teknik pembuatan. Karakter tipografi yang ditimbulkan dari bentuk hurufnya bisa dipersepsikan berbeda.

Pemilihan huruf tidak semudah yang dibayangkan, ribuan bahkan jutaan jumlah huruf menyebabkan desainer harus cermat dalam memilih tipografi yang tepat untukl karyanya.

Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja bisa berarti suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Hal itu dikarenakan terdapatnya nilai fungsional dan nilai estetika dalam suatu huruf. Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan citra yang ingin diungkapkan.

Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (clarity), dan terbaca (legibiliy). Eksekusi terhadap desain tipografi dalam rancang grafis pada aspek legibility akan mencapai hasil yang baik bila melalui proses investigasi terhadap makna naskah, alasan-alasan kenapa nsakah harus dibaca, serta siapa yang membacanya (Adi Kusrianto, 2007: 190).

Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif. Hadirnya tipografi dalam sebuah media terpan visual merupakan faktor yang membedakan antara desain grafis dan media ekspresi visual lain seperti lukisan. Lewat kandungan nilai fungsional dan nilai estetiknya, huruf memiliki potensi untuk menterjemahkan atmosfir-atmosfir yang tersirat dalam sebuah komunikasi verbal yang dituangkan melalui abstraksi bentuk-bentuk visual (Danton Sihombing, 2001: 2).